

FIN-TALK: PELATIHAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN UNTUK UMKM MELEK FINANSIAL

**Fachmi Resya¹, Ardhitya Alam Wiguna², Dicky Andriyanto³,
Financia Mayasari⁴, Ariza Arisandi⁵**

¹²³⁴Prodi Manajemen Pemasaran Internasional, Jurusan Bisnis, Politeknik Negeri Jember, ⁵Prodi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

¹fachmi_resya@polije.ac.id, ²ardhitya@polije.ac.id,
³dicky_andriyanto@polije.ac.id, ⁴financia@polije.ac.id,
⁵arizasandi@unej.ac.id

Submit: 05/04/2026

Revisi: 13/05/2026

Diterima: 07/06/2026

ABSTRACT

This community service activity aimed to encourage capacity building for MSME actors in Gebang Tunggul, Patrang District, Jember Regency, in managing business finances through training on simple financial statements based on SAK EMKM. A total of 20 participants with backgrounds in culinary arts, sewing, and services were involved as partners. The priority problems encountered included a lack of financial literacy understanding, the absence of separation between personal and business finances, and the inability to prepare financial statements. The activity was carried out using a participatory method consisting of three sessions: material presentation, problem-solving discussions, and direct practice in preparing financial statements accompanied by intensive mentoring. The initial assessment results showed that only 15% of participants kept simple financial records, and all participants were unfamiliar with the components of financial statements. After the activity, participants demonstrated a noticeable increase in understanding, particularly in separating financial records and preparing profit and loss statements. After the activity, 75% of participants (15 out of 20) successfully prepared a simple profit and loss statement draft independently by the end of the training. Furthermore, all participants were able to name at least two components of financial statements and understood the importance of separating business and personal finances. Participatory discussions successfully formulated solutions to technical obstacles such as calculating Cost of Goods Sold (COGS) and recording accounts receivable. As a sustainability measure, a

Fachmi Resya, Ardhitya Alam Wiguna, Dicky Andriyanto, Financia Mayasari, Ariza Arisandi

communication group was formed and periodic monitoring was scheduled. Thus, this program is effective in equipping MSMEs with applicable and measurable financial management competencies.

Keywords: *Financial Literacy, Financial Statements, Training, MSMEs, SAK EMKM*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendorong peningkatan kapasitas pelaku UMKM di Lingkungan Gebang Tunggul, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember dalam mengelola keuangan usaha melalui pelatihan laporan keuangan sederhana mengacu SAK EMKM. Sebanyak 20 peserta dengan latar usaha kuliner, jahit, dan jasa terlibat sebagai mitra. Permasalahan prioritas yang dijumpai meliputi minimnya pemahaman literasi keuangan, belum adanya pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta ketidakmampuan menyusun laporan keuangan. Kegiatan dilaksanakan dengan metode partisipatif yang terdiri atas tiga sesi: pemaparan materi, diskusi pemecahan masalah, dan praktik langsung penyusunan laporan keuangan disertai pendampingan intensif. Hasil asesmen awal menunjukkan hanya 15% peserta yang mencatat keuangan sederhana, dan seluruh peserta belum mengenal komponen laporan keuangan. Setelah kegiatan, sebanyak 75% peserta (15 dari 20 orang) berhasil menyusun draft laporan laba rugi sederhana secara mandiri pada akhir pelatihan. Selain itu, seluruh peserta mampu menyebutkan minimal dua komponen laporan keuangan serta memahami pentingnya pemisahan keuangan usaha dan pribadi. Diskusi partisipatif berhasil merumuskan solusi atas kendala teknis seperti perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dan pencatatan piutang. Sebagai langkah keberlanjutan, dibentuk grup komunikasi dan dijadwalkan monitoring berkala. Dengan demikian, program ini efektif membekali UMKM dengan kompetensi pengelolaan keuangan yang aplikatif dan terukur.

Kata Kunci: *Literasi Keuangan, Laporan Keuangan, Pelatihan, SAK EMKM, UMKM*

A. PENDAHULUAN

Pemahaman mengenai pengelolaan finansial menjadi kebutuhan dasar yang mendesak bagi masyarakat. Otoritas Jasa Keuangan (2017) mendefinisikan literasi finansial atau keuangan merupakan kumpulan ilmu, skill, dan kemampuan yang membentuk sikap dan perilaku individu dalam mengelola keuangan guna mencapai kesejahteraan. Survei OJK tahun 2022 mengungkapkan indeks yang terkait dengan pemahaman atau literasi keuangan secara nasional berkisar 49,68%, sementara pada kelompok pelajar angkanya lebih rendah yakni 47,56% (Wulandari, 2024). Kondisi ini berdampak pada pola pengelolaan keuangan yang rentan terhadap perilaku konsumtif serta maraknya pemanfaatan pinjaman dan investasi ilegal, yang disebabkan oleh ketidakmampuan masyarakat dalam memahami laporan keuangan. Mirza Gayatri (2022) menegaskan bahwa literasi keuangan berperan sebagai instrumen preventif dan solutif dalam membangun pengelolaan keuangan yang efisien. Tingkat literasi yang memadai menjadi kunci dalam mengidentifikasi risiko ekonomi sekaligus memberikan manfaat luas bagi masyarakat.

Laporan keuangan adalah penggambaran informasi atas aktivitas keuangan dari suatu entitas organisasi. Menurut Werner R. Murhadi (2019), laporan keuangan dapat dideskripsikan dalam bentuk bahasa bisnis yang menyajikan informasi keuangan yang sudah terolah untuk dapat dimanfaatkan pihak yang berkepentingan. Dengan laporan keuangan yang tersusun dengan standar ketentuan maka siapapun yang membutuhkan informasi keuangan tersebut dapat memahami informasi yang disajikan.

Kinerja keuangan suatu organisasi dapat dilihat dengan melalui laporan keuangannya, dengan melihat pergerakan arus kas usaha, yang diperuntukkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Keputusan

pengelolaan laporan keuangan oleh suatu entitas ataupun perusahaan memiliki poin sangat penting dalam proses pengambilan keputusan terkait sustainability perusahaan (Pongoh, 2013). Literasi keuangan merupakan pengetahuan dan keterampilan mengelola keuangan untuk mencapai kesejahteraan. Rendahnya literasi keuangan, seperti tercermin dari indeks nasional yang masih di bawah 50% (OJK, 2022), berdampak pada ketidakmampuan pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan, mengakses permodalan, serta menghindari jebakan finansial. Laporan keuangan sederhana, terutama yang mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), menjadi instrumen penting bagi UMKM untuk mengetahui laba rugi, arus kas, dan kesehatan usaha (Bakti et al., 2022).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu jenis usaha produktif yang dijalankan perorangan, kelompok, atau rumah tangga yang skala usahanya secara ekonomi tergolong kecil hingga menengah. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah secara umum merupakan unit usaha yang banyak dilakukan oleh masyarakat (Apandi et al., 2023). Usaha mikro, kecil, dan menengah dikategorikan sebagai bagian pemain utama dengan aktivitas yang mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Salah satu tantangan utama dalam perkembangan UMKM sebagai unit usaha yang terus bertumbuh adalah terkait dengan pendanaan. Sebagai unit usaha yang secara modal cenderung kecil dibandingkan usaha yang lainnya, sedangkan kebutuhan untuk peningkatan kapasitas usahanya memerlukan pendanaan yang cukup signifikan. Pencatatan keuangan yang kurang sesuai dengan ketentuan laporan keuangan yang berlaku akan menjadikannya bahan pertimbangan bagi perbankan dalam memberikan

pinjaman modal kerja bagi UMKM. Berdasarkan kondisi riil di lapangan, khususnya pada UMKM di Lingkungan Gebang Tunggul, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, menunjukkan kesenjangan yang tajam. Berdasarkan asesmen awal tim pengabdian, ditemukan tiga masalah prioritas:

Pertama, kebiasaan pencatatan keuangan yang sangat minim. Hanya sekitar 15% peserta yang mencatat pemasukan dan pengeluaran secara rutin, itupun dalam buku tulis tanpa format baku. Sebagian besar (75%) belum mampu membedakan keuangan pribadi dan keuangan usaha. Praktik umum yang terjadi adalah pendapatan usaha langsung digunakan untuk kebutuhan rumah tangga tanpa pencatatan.

Kedua, ketidaktahuan terhadap komponen laporan keuangan. Seluruh peserta (100%) mengaku tidak mengenal istilah-istilah seperti laporan laba rugi, neraca, atau arus kas. Mereka tidak pernah menyusun laporan keuangan dalam bentuk apapun. Akibatnya, mereka tidak dapat menghitung secara akurat laba bersih usaha.

Ketiga, kendala teknis yang dihadapi sehari-hari meliputi: (a) kesulitan memisahkan arus uang usaha dan rumah tangga; (b) penetapan harga jual hanya berdasarkan intuisi atau kompetitor tanpa perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP); (c) tidak adanya pencatatan piutang sehingga rawan kebocoran pendapatan; serta (d) mindset bahwa pembukuan hanya perlu dilakukan perusahaan besar, sementara usaha mikro dianggap tidak memerlukan laporan keuangan. Kondisi-kondisi ini menyebabkan UMKM di Gebang Tunggul sulit mengembangkan usaha, tidak memiliki data keuangan yang akurat untuk mengajukan pinjaman, dan rentan terhadap kegagalan pengelolaan arus kas.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada masyarakat di Lingkungan Gebang Tunggul, kecamatan Patrang, Kabupaten Jember dalam hal bertambahnya tingkat pengetahuan literasi keuangan dalam pengelolaan unit usahanya dalam bentuk laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), serta mendukung kesinambungan dan perkembangan unit usaha masyarakat.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian ini dirancang dengan mengedepankan pendekatan partisipatif yang mengombinasikan transfer pengetahuan, identifikasi masalah, dan pendampingan teknis. Liu et al. (2018) menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan untuk memastikan efektivitas hasil. Lokasi kegiatan bertempat di kediaman warga Lingkungan Gebang Tunggul dengan melibatkan 20 partisipan yang terdiri atas penjual makanan-minuman, pemilik warung makan, penjahit, dan penyedia jasa. Tingginya animo masyarakat tercermin dari jumlah kehadiran yang melebihi target awal.

Tahapan Pelaksanaan:

Tahap 1: Asesmen Awal

Sebelum materi diberikan, peserta mengerjakan pre-test untuk memetakan tingkat literasi keuangan dan praktik pencatatan yang selama ini mereka jalankan. Instrumen pre-test dirancang sederhana namun mampu menggali pemahaman mendasar terkait konsep keuangan dan laporan keuangan. Blueprint instrumen pre-test disusun berdasarkan tiga domain literasi keuangan yang diadaptasi dari OJK, dengan total 10 soal pilihan

ganda dan 2 soal uraian singkat yang meliputi pengetahuan keuangan (*knowledge*), keterampilan keuangan (*skill*), dan sikap keuangan (*attitude*),

Indikator evaluasi asesmen awal ditetapkan peserta dapat membedakan keuangan pribadi dan usaha, peserta mengenal minimal satu komponen laporan keuangan, peserta mampu mencatat pemasukan/pengeluaran sederhana, peserta memiliki sikap positif terhadap laporan keuangan.

Tahap 2: Penyampaian Materi Interaktif.

Materi disampaikan secara dialogis dengan bahasa yang aplikatif dan contoh kasus yang relevan dengan keseharian usaha peserta. Topik yang dibahas meliputi konsep literasi keuangan, pengenalan SAK EMKM, serta elemen-elemen laporan keuangan sederhana. Peserta didorong untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman empiris mereka dalam mengelola keuangan usaha.

Tahap 3: Praktik dan Pendampingan.

Tahap ini menjadi inti kegiatan, dimana peserta secara langsung mempraktikkan penyusunan laporan keuangan menggunakan format yang telah disediakan. Setiap peserta didampingi oleh fasilitator dalam mengisi laporan berdasarkan data usaha masing-masing. Pendampingan dilakukan secara personal maupun berkelompok untuk memastikan setiap peserta mampu mengkategorikan transaksi dengan benar, termasuk membedakan antara beban usaha dan prive.

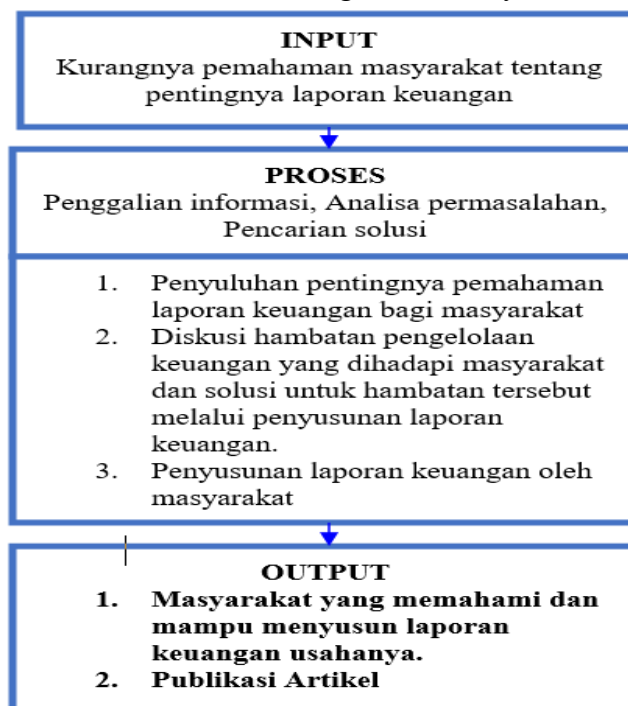
Tahap 4: Evaluasi dan Keberlanjutan.

Kegiatan diakhiri dengan evaluasi lisan dan observasi terhadap hasil praktik peserta. Sebagai bentuk komitmen keberlanjutan, dibentuk grup

komunikasi berbasis WhatsApp dan direncanakan kunjungan monitoring dalam 1-2 bulan ke depan.

Alur pengabdian masyarakat yang dilakukan digambarkan dalam gambar dibawah ini :

Gambar 1.
Alur Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bertempat di kediaman warga Jl. Kaca Piring III No. 27, Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang, Jember, kegiatan “Fin-Talk” digelar pada 17 Maret 2026. Sebanyak 20 orang pelaku UMKM dari lingkungan Gebang Tunggal berpartisipasi dalam acara ini. Mereka berasal dari beragam sektor usaha, antara lain kuliner (makanan dan minuman), warung makan, jasa jahit, dan penyedia jasa lainnya. Secara keseluruhan, kegiatan berjalan dengan baik sesuai dengan rencana kegiatan dan metode yang dirancang.

Semangat peserta dapat digambarkan dari kehadiran tepat waktu dan keaktifan selama proses pelatihan berlangsung. Hasil dan pembahasan dari setiap tahapan kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1. Evaluasi Awal Pemahaman (Pre-Test)

Sebelum pemaparan kegiatan diawali dengan peserta mengerjakan soal sederhana terkait literasi keuangan. Tujuannya adalah untuk meninjau sejauh mana wawasan pengetahuan peserta terkait literasi keuangan serta praktik penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan hasil peninjauan, teridentifikasi :

- Sebagian besar peserta (sekitar 75%) belum dapat membedakan secara jelas antara keuangan pribadi dan keuangan usaha.
- Hanya 3 dari 20 peserta yang secara rutin mencatat pemasukan dan pengeluaran usahanya, itupun masih dalam bentuk catatan sederhana di buku tulis tanpa format baku.
- Tidak ada satupun peserta yang mengetahui istilah dan komponen dalam laporan keuangan.
- Pertanyaan mengenai tujuan laporan keuangan dijawab secara umum, seperti "biar tahu untung rugi", tanpa pemahaman lebih lanjut tentang fungsinya untuk pengambilan keputusan atau akses permodalan.

Hasil ini mengkonfirmasi latar belakang masalah yang dipaparkan dalam pendahuluan, yaitu rendahnya literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM.

Tabel 1.

Tabel Pre-Test: Blueprint Instrumen, Domain, Indikator, dan Hasil Awal

Domain Literasi Keuangan	Sub-domain	Indikator Evaluasi	Bentuk Soal	Hasil Pre-Test (n=20)
Pengetahuan (Knowledge)	Konsep dasar keuangan (pendapatan, beban, laba)	Peserta dapat membedakan pendapatan dan beban	Pilihan ganda (soal 1-3)	Hanya 2 orang (10%) yang menjawab benar minimal 2 dari 3 soal
	Perbedaan keuangan pribadi dan usaha	Peserta dapat memisahkan transaksi pribadi dan usaha	Pilihan ganda (soal 4-5)	75% (15 orang) belum dapat membedakan; hanya 5 orang (25%) menjawab benar
	Fungsi dan komponen laporan keuangan	Peserta mengenal minimal 2 komponen laporan keuangan	Pilihan ganda (soal 6-7)	0% (tidak ada peserta yang benar)
Keterampilan (Skill)	Mencatat transaksi sederhana	Peserta mampu mencatat pemasukan/penge-luaran ke dalam format sederhana	Uraian (soal 8): mengisi tabel 5 transaksi	Hanya 3 orang (15%) yang mencatat secara rutin; dari soal uraian, hanya 3 orang (15%) yang dapat mengisi minimal 3 transaksi dengan benar
	Menghitung laba/rugi dari data kasus	Peserta dapat menghitung laba bersih dengan benar	Uraian (soal 9): data kasus	0% (tidak ada yang hitung dengan benar; sebagian besar

			warung makan		hanya menghitung selisih kas masuk-keluar tanpa memperhitungkan beban tersembunyi)
Sikap (Attitude)	Persepsi pentingnya laporan keuangan	Peserta setuju bahwa laporan keuangan bermanfaat untuk usaha	Skala Likert 1-4 (soal 10)		Rata-rata skor 1,8 (kategori: tidak setuju); 85% peserta menjawab "tidak perlu" atau "hanya untuk usaha besar"
	Perilaku pemisahan keuangan	Peserta memiliki kebiasaan memisahkan uang usaha dan pribadi	Pilihan ganda + alasan (soal 11)		Hanya 2 orang (10%) yang memisahkan secara sadar; sisanya mencampur tanpa pencatatan

2. Sosialisasi dan Pemaparan Materi

Tahap sosialisasi diawali dengan pemaparan materi oleh narasumber. Materi yang disampaikan mencakup:

- **Pengenalan Literasi Keuangan:** Pentingnya literasi keuangan untuk mencapai kesejahteraan dan menghindari jebakan finansial (seperti pinjaman ilegal).
- **Konsep Dasar Laporan Keuangan:** Penjelasan mengenai pengertian, tujuan, dan pengguna laporan keuangan (pemilik, bank, dll.).

- Pengenalan SAK EMKM: Pengenalan sederhana tentang standar akuntansi untuk UMKM, dengan fokus pada kemudahan penerapannya.
- Elemen Laporan Keuangan Sederhana: Pengenalan tiga komponen utama laporan keuangan versi SAK EMKM, yaitu Laporan Laba Rugi, Laporan Posisi Keuangan (Neraca), dan Catatan atas Laporan Keuangan, yang disederhanakan sesuai kebutuhan UMKM.

Respon Peserta

Selama pemaparan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini tampak dari:

- Keaktifan bertanya: Sebanyak 12 dari 20 peserta (60%) mengajukan setidaknya satu pertanyaan selama sesi. Pertanyaan paling awal muncul ketika narasumber menjelaskan perbedaan laba kotor dan laba bersih.
- Ekspresi non-verbal: Peserta terlihat fokus, banyak yang mencatat poin-poin penting di buku catatan kecil yang telah dibagikan tim. Beberapa peserta mengangguk-angguk ketika narasumber menyebutkan bahwa “uang di dompet belum tentu laba” – seolah materi tersebut menyadarkan pengalaman mereka sehari-hari.

Kesulitan Dominan yang Muncul Saat Pemaparan

Meskipun materi disampaikan dengan bahasa sederhana, tim fasilitator mengidentifikasi tiga kesulitan dominan yang dihadapi peserta selama sesi sosialisasi:

- Memahami konsep akrual vs kas – Sebagian besar peserta (sekitar 80%) bingung ketika dijelaskan bahwa pendapatan dan beban dicatat saat terjadi, bukan saat uang diterima/dibayarkan.

- Membedakan beban usaha dan prive – Banyak peserta menganggap semua pengeluaran dari uang usaha (termasuk belanja keperluan rumah tangga) sebagai beban.
- Menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) – Peserta usaha kuliner paling banyak mengalami kesulitan ini. Mereka terbiasa menjumlah semua belanja tanpa memisahkan mana yang langsung masuk ke produk (bahan baku) dan mana yang bersifat operasional (gas, listrik, transport).

Insight Penting yang Berhasil Digali

Dari interaksi selama sesi sosialisasi, tim fasilitator menangkap beberapa wawasan mendalam (insight) yang menjadi kunci keberhasilan pendekatan selanjutnya:

- Peserta sebenarnya sadar akan kekacauan keuangan mereka – Meskipun tidak tahu istilah akuntansi, hampir semua peserta mengakui bahwa mereka sering bingung menghitung keuntungan bersih.
- Contoh usaha sejenis sangat efektif – Peserta lebih cepat memahami materi ketika narasumber menggunakan contoh usaha yang sama dengan yang mereka jalani (warung makan, jahit, atau jasa antar).
- Istilah teknis perlu diganti dengan bahasa sehari-hari – Kata “akrual” tidak dipahami sama sekali, tetapi ketika diganti dengan “catat dulu meskipun uangnya belum masuk” langsung dipahami.
- Faktor sosial dan kepercayaan mempengaruhi penerimaan materi – Beberapa peserta mengaku tidak berani memisahkan keuangan karena takut dianggap “pelit” oleh keluarga ketika uang usaha tidak boleh dipakai untuk keperluan rumah tangga. Insight ini mendorong tim untuk menekankan bahwa pemisahan keuangan bukan soal pelit, melainkan soal kejelasan dan keberlanjutan usaha.

Berdasarkan temuan kesulitan dominan dan insight tersebut, fasilitator segera menyesuaikan strategi penyampaian: lebih banyak analogi, pengulangan pada konsep akrual, serta penekanan pada manfaat pemisahan keuangan bagi ketenangan keluarga karena usaha jadi lebih terukur.

Gambar 2.
Foto Bersama Peserta Sosialisasi



Pemaparan materi dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami dan menggunakan contoh kasus yang relevan dengan keseharian peserta, seperti perhitungan laba rugi usaha warung makan atau jasa jahit. Hal ini bertujuan untuk membangun mindset yang benar bahwa laporan keuangan itu penting dan mudah dilakukan.

3. Diskusi Interaktif: Menggali Tantangan dan Mencari Solusi

Sesi dialog interaktif menjadi ruang bagi peserta untuk mengartikulasikan berbagai persoalan riil yang mereka hadapi dalam pengelolaan keuangan usaha. Beberapa isu utama yang teridentifikasi meliputi:

Pertama, persoalan akuntabilitas keuangan di mana mayoritas peserta mengaku kesulitan memisahkan arus uang usaha dengan kebutuhan rumah tangga. Praktik umum yang terjadi adalah penggunaan langsung pendapatan usaha untuk membayar tagihan rumah tangga tanpa mekanisme pencatatan yang memadai.

Kedua, tantangan dalam penentuan harga pokok produksi yang dialami pelaku usaha kuliner. Para peserta mengakui bahwa penetapan harga jual lebih banyak didasarkan pada intuisi dan patokan kompetitor, bukan pada kalkulasi biaya produksi yang akurat seperti bahan baku, gas, dan bumbu.

Ketiga, lemahnya pengelolaan piutang yang dialami peserta yang melayani penjualan kredit atau sistem pesan antar. Tidak adanya pencatatan sistematis menyebabkan tingginya potensi kebocoran pendapatan akibat piutang yang tidak tertagih.

Keempat, mindset yang keliru mengenai urgensi laporan keuangan. Sebagian peserta menganggap pencatatan keuangan hanya relevan bagi perusahaan besar, sementara usaha mikro seperti warung dianggap tidak memerlukan pembukuan formal.

Menanggapi hal tersebut, tim fasilitator memberikan solusi praktis yang mudah diimplementasikan, antara lain: (1) penggunaan instrumen pemisah seperti dua dompet atau dua buku kas, (2) penyediaan format sederhana perhitungan HPP, (3) edukasi bahwa pencatatan piutang sederhana mampu mencegah kerugian, dan (4) penguatan pemahaman bahwa laporan keuangan merupakan nilai tambah dalam akses permodalan ke lembaga keuangan.

4. Pendampingan dan Praktik Penyusunan Laporan Keuangan

Tahap inti dari kegiatan ini adalah pendampingan langsung. Peserta tidak hanya diberi teori, tetapi juga langsung diajak praktik. Tim pengabdian menyediakan format laporan keuangan sederhana (Laporan Laba Rugi dan Laporan Arus Kas) dan memandu peserta untuk mengisi berdasarkan data usaha masing-masing.

Setiap peserta didampingi secara personal/kelompok kecil oleh anggota tim. Mereka mulai mempraktikkan pencatatan pemasukan dan pengeluaran usaha mereka selama satu minggu terakhir ke dalam format yang telah disediakan. Proses pendampingan ini sangat membantu peserta yang mengalami kesulitan dalam mengkategorikan transaksi (misalnya, apakah ini termasuk beban usaha atau prive/pengambilan pribadi).

Gambar 3.
Pendampingan Praktik Penyusunan LK



Pada akhir sesi, sebanyak 15 dari 20 peserta (75%) berhasil menyusun draft sederhana laporan laba rugi untuk usahanya secara mandiri. Mereka mulai menyadari bahwa laba bersih yang dihitung secara akuntansi

bisa berbeda dengan "uang yang ada di kantong" karena adanya selisih antara kas masuk dan keluar.

5. Evaluasi Akhir dan Kesenambungan

Sebagai bentuk evaluasi akhir, tim pengabdian melakukan tanya jawab lisan dan observasi terhadap hasil praktik peserta. Terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan. Peserta yang awalnya tidak tahu tentang laporan keuangan, kini mampu menyebutkan minimal dua komponen laporan keuangan dan memahami pentingnya pencatatan yang terpisah. Kesuksesan pengabdian ini selain didasarkan dari peningkatan ilmu juga didasarkan dari keberlanjutan.

Untuk memastikan kesinambungan program, grup komunikasi dibentuk oleh tim pengabdian dalam bentuk *WhatsApp Group* dengan para peserta sebagai wadah konsultasi jika menemui kendala saat mengaplikasikan ilmu di rumah. Kemudian menjadwalkan rencana kunjungan ulang (monitoring) dalam 1-2 bulan ke depan untuk melihat sejauh mana peserta telah menerapkan pencatatan keuangan dan memberikan pendampingan lebih lanjut jika diperlukan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan data asesmen awal, hanya 15% peserta mencatat keuangan sederhana, 0% mengenal komponen laporan keuangan, dan 75% belum membedakan keuangan pribadi dan usaha. Setelah pelatihan, terjadi peningkatan signifikan: 75% peserta (15 dari 20) berhasil menyusun draft laporan laba rugi sederhana secara mandiri, 100% peserta mampu menyebutkan minimal dua komponen laporan keuangan, dan seluruh peserta memahami pentingnya pemisahan keuangan usaha dan pribadi. Capaian terukur ini menunjukkan bahwa metode partisipatif dengan

pendampingan intensif efektif meningkatkan literasi keuangan UMKM di Gebang Tunggul. Program ini telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, dan keberlanjutan difasilitasi melalui grup komunikasi serta monitoring berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Musfiroh, H., Sari, M. E., Astiningsih, N. E., Sitorus, R. M., Damayanty, P., & Setiawan, I. (2020). Pendampingan pembuatan laporan keuangan pada UMKM Ajen Fujifilm berstandar SAK EMKM. *Jurnal Pengabdian Teratai*, 1(2), 193–205. <https://doi.org/10.55122/teratai.v1i2.113>
- Apandi, A., Sampurna, D. S., Santoso, J. B., Syamsuar, G., & Maliki, F. (2023). Pentingnya laporan keuangan yang baik bagi usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) studi pada UMKM wilayah Jakarta Utara Kecamatan Penjaringan. *Jurnal Progresif*, 3(2), 45–58.
- Bakti, A., Maisyarah, N. D., Parok, A., Zulgani, & Hardiani, H. (2022). Penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM di Desa Pelawan. *Stadium: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 112–120.
- COM, S., & DAR, A. (2023). Socialization of financial through simple bookkeeping to support business development for MSME in the Blitar Village. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(3), 78–85.
- Hayati, C., Sanggarwati, D. A., Lestari, S., & Sriwibowo, B. (2025). Cerdas menentukan harga jual melalui metode HPP full costing untuk womenpreneur pemula. *Penamas: Journal of Community Service*, 3(1), 22–30.
- Hilyatin, D. L. (2024). Role model ekosistem UMKM berbasis pesantren studi kasus pada program OPOP (One Pesantren One Product) Pesantren Ihya'us Sunnah Al-Hasany Jember Jawa Timur [Disertasi, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri]. Institutional Repository UIN Saifuddin Zuhri.
- Lesmana, H. (2021). Penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM pada UMKM Telur Asin Mujijaya di Desa Sigambir Brebes. *Jurnal Sistem Informasi Akuntansi (JASIKA)*, 1(1), 15–24.
- Liu, W., Dugar, S., McCallum, I., Thapa, G., See, L., Khadka, P., Budhathoki, N., Brown, S., Mechler, R., Fritz, S., & Shakya, P. (2018). Integrated participatory and collaborative risk mapping for enhancing disaster resilience. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, 7(2), 68. <https://doi.org/10.3390/ijgi7020068>.
- Mahardini, N. Y., Hapsari, D. P., Andari, Kodriyah, Octaviani, S., & Umdiana, N. (2025). Meningkatkan tertib administrasi keuangan UMKM melalui literasi simple accounting pada WPMI Banten.

KAIBON ABHINAYA: JURNAL PENGABDIAN
MASYARAKAT, 7(1), 55–65.

- Muhammad, Purnamasari, F., Edwy, F. M., Anugrahani, I. S., dkk. (2025). Socializing financial report preparation for MSMEs based on Financial Accounting Standards (SAK EMKM). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 120–130.
- Nopiana, M., Ramdani, D., Chaerudin, Dailibas, & Suherman, A. (2025). Fasilitasi bakti sosial mahasiswa untuk masyarakat pesisir yang terpencil di wilayah Kabupaten Karawang. *Madiun Spoor: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 88–98.
- Nurhayati, N. (2021). Optimalisasi pengembangan produk unggulan desa (OVOP) melalui wawasan kewirausahaan dan pembuatan laporan keuangan sederhana bagi UMKM. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 134–142.
- Purwana, D., Effendi, M. S., Wastuti, W., Dewi, M., dkk. (2025). Membangun kemandirian ekonomi santri: Pelatihan pencatatan dan pelaporan keuangan untuk bisnis pesantren yang berdaya saing dan berkelanjutan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 7(1), 40–50.
- Shofinna Nur, W., Lubis, B., & Kurniawan, R. (2025). Pelatihan penerapan strategi komunikasi edukatif melalui media infografis bagi guru di MTS Musthafawiyah Bengkulu Tengah. *TRIBUTE: JOURNAL OF COMMUNITY SERVICES*, 2(1), 15–25.
- Silmina, E. P., Sarmin, S., Umar, R., & Herman, H. (2025). Meningkatkan literasi digital: Perlindungan data pribadi dan pencegahan penipuan online di lingkungan PRA Ngadisuryan. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 9(1), 33–42.